

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia memerlukan sumberdaya manusia yang kompetitif dalam penggunaan ilmu pengetahuan dan teknologi serta tidak mengabaikan aspek substansial yaitu spiritual agar mampu menghasilkan produk dengan kualitas-kualitas yang lebih baik. Untuk memenuhi sumberdaya manusia tersebut, pendidikan memiliki peran yang sangat penting. Hal ini sesuai dengan UU No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 3, yang menyebutkan bahwa “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa”. Pendidikan merupakan salah satu proses dalam membentuk, mengarahkan dan mengembangkan kepribadian serta kemampuan seseorang.

Sejak 2500 tahun yang lalu Socrates dalam buku *Anasufi* Banawi, berkata bahwa

tujuan yang paling mendasari dari pendidikan adalah untuk membuat seseorang menjadi *good and smart*. Manusia yang terdidik seharusnya menjadi orang bijak, yaitu orang yang dapat menggunakan ilmunya untuk hal-hal yang baik (beramal sholeh) dan dapat hidup secara bijak dalam seluruh aspek kehidupan keluarga, bertetangga, bermasyarakat dan bernegara. Karenanya sebuah sistem pendidikan yang berhasil adalah yang dapat

membentuk manusia-manusia berkarakter yang sangat diperlukan dalam mewujudkan sebuah negara kebangsaan terhormat (2009: 4).

Karakter itu sendiri merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.

Pendidikan karakter dapat diterapkan dalam pembelajaran pada setiap mata pelajaran. Materi pembelajaran yang berkaitan dengan norma atau nilai-nilai pada setiap mata pelajaran perlu dikembangkan, dieksplisitkan, dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran nilai-nilai karakter tidak hanya pada tataran kognitif, tetapi menyentuh pada internalisasi, dan pengamalan nyata dalam kehidupan peserta didik sehari-hari di masyarakat.

Pendidikan karakter di sekolah sangat terkait dengan manajemen atau pengelolaan sekolah. Pengelolaan yang dimaksud adalah bagaimana pendidikan karakter direncanakan, dilaksanakan, dan dikendalikan dalam kegiatan-kegiatan pendidikan di sekolah secara memadai. Pengelolaan tersebut antara lain meliputi, nilai-nilai yang perlu ditanamkan, muatan kurikulum, pembelajaran, penilaian, pendidik dan tenaga kependidikan, dan komponen terkait lainnya. Dengan demikian, manajemen sekolah merupakan salah satu media yang efektif dalam pendidikan karakter di sekolah.

Dewasa ini masyarakat menuntut peningkatan intensitas dan kualitas pelaksanaan pendidikan karakter pada lembaga pendidikan formal. Tuntutan tersebut didasarkan pada fenomena sosial yang berkembang, yakni meningkatnya kenakalan remaja dalam masyarakat, seperti perkelahian massal dan berbagai kasus dekadensi moral lainnya. Bahkan di kota-kota besar tertentu, gejala tersebut telah sampai pada taraf yang sangat meresahkan. Oleh karena itu, lembaga pendidikan formal sebagai wadah resmi pembinaan generasi muda diharapkan dapat meningkatkan peranannya dalam pembentukan kepribadian peserta didik melalui peningkatan intensitas dan kualitas pendidikan karakter.

Akan tetapi sekolah yang menjadi harapan dalam penanaman nilai-nilai ternyata belum mampu melakukan itu secara optimal. Seperti yang diungkapkan oleh Darmiyati Zuchdi dkk dalam buku Anasufi Banawi, (2010: 7) menemukan bahwa

konteks institusional sekolah masih belum secara optimal mendukung pelaksanaan pendidikan nilai/karakter, sekolah belum banyak menggunakan fasilitas nilai dan iklim pendidikan karakter secara umum masih tergolong sedang. Selain itu peserta didik juga mengalami kesulitan mencari teladan yang baik atau *living moral exemplary* di lingkungannya. Peserta didik mungkin menemukan teladan yang baik di lingkungan sekolah, di dalam guru tertentu, tetapi peserta didik kemudian sulit menemukan keteladanan dalam lingkungan luar sekolah.

Thomas Lickona dalam buku Anasufi Banawi (2010: 25) mengungkapkan sepuluh tanda perilaku manusia yang menunjukkan arah kehancuran suatu bangsa yaitu:

meningkatnya kekerasan dikalangan remaja, penggunaan bahasa dan kata-kata yang memburuk, pengaruh *peer-group* yang kuat

dalam tindak kekerasan, meningkatnya perilaku merusak diri, seperti penggunaan narkoba, alkohol dan seks bebas, semakin kaburnya pedoman moral baik dan buruk, menurunnya etos kerja, semakin rendahnya rasa hormat kepada orang tua dan guru, rendahnya rasa tanggung jawab individu dan warga negara, membudayanya ketidakjujuran, dan adanya rasa saling curiga dan kebencian di antara sesama.

Apabila diperhatikan, ternyata kesepuluh tanda jaman tersebut sudah ada di Indonesia. Kondisi bangsa belakangan ini kian rapuh. Konflik antar suku, agama, ras, golongan, tawuran antar pelajar tak dapat dielakkan. Para pemimpin bangsa baik itu pejabat tinggi negara, kepala instansi, kepala daerah dan anggota DPR (Dewan Perwakilan Rakyat) yang mestinya menjadi teladan dan memegang amanah rakyat justru melakukan tindakan yang bertentangan dengan hukum seperti teribat kasus-kasus asusila: pelecehan seksual, video porno, sampai pada praktik-praktek KKN (Korupsi, Kolusi, dan Nepotisme).

Merebaknya isu-isu moral di kalangan remaja seperti penggunaan narkotika dan obat-obatan terlarang, tawuran pelajar, pornografi, perkosaan, merusak milik orang lain, perampasan, penipuan, pengguguran kandungan, perjudian, penganiayaan, pembunuhan, dan lain-lain, sudah menjadi masalah sosial yang sampai saat ini belum dapat diatasi secara tuntas. Kondisi ini sangat memprihatinkan masyarakat khususnya para orang tua dan para guru (pendidik), sebab pelaku-pelaku beserta korbannya adalah kaum remaja, terutama para pelajar dan mahasiswa.

Masalah lain yang tengah dihadapi oleh bangsa Indonesia adalah sistem pendidikan dini yang ada sekarang ini terlalu berorientasi pada pengembangan otak kiri (kognitif) dan kurang memperhatikan pengembangan otak kanan (afektif, dan empati). Padahal, pengembangan karakter lebih berkaitan dengan optimalisasi fungsi otak kanan. Mata pelajaran yang berkaitan dengan pendidikan karakter pun (seperti budi pekerti dan agama) ternyata pada prakteknya lebih menekankan pada aspek otak kiri (hafalan).

Pembentukan karakter harus dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan yang melibatkan aspek *“knowledge, feeling, loving, dan acting”*. Pada dasarnya, anak yang kualitas karakternya rendah adalah anak yang tingkat perkembangan emosi-sosialnya rendah, sehingga anak beresiko besar mengalami kesulitan dalam belajar, berinteraksi sosial, dan tidak mampu mengontrol diri.

Berbagai masalah bangsa Indonesia di berbagai bidang selama ini tidak lepas dari karakter dan nilai-nilai masyarakat. Kalau saat ini banyak kritik yang terkait dengan karakter bangsa, maka sekolah sebagai salah satu lembaga pendidikan, ikut bertanggung jawab untuk mengatasi permasalahan tersebut.

“Banyak orang berpandangan bahwa kondisi demikian diduga bermula dari apa yang dihasilkan oleh dunia pendidikan. Pendidikanlah yang sesungguhnya paling besar memberikan kontribusi terhadap situasi ini” (Akhmad Sudrajat, 2010). Anak-anak yang telah melewati sistem

pendidikan selama ini, mulai dari pendidikan sekolah kurang memiliki kemampuan mengelola konflik dan kekacauan, sehingga anak-anak dan remaja selalu menjadi korban konflik dari kekacauan tersebut.

Untuk mengatasi penyakit masyarakat dan berbagai persoalan yang terjadi belakangan ini serta meningkatnya kualitas pendidikan seperti yang telah disebutkan di atas, ternyata pendidikan karakter diharapkan mampu menjadi modal dasar untuk mengatasi masalah. Selain mengatasi permasalahan dalam masyarakat pendidikan karakter sangat diperlukan sebagai bekal bagi generasi muda yang kelak akan menjadi pemimpin.

Pembentukan karakter tidak dapat dilakukan dengan cara menghafal, karena ini melekat dalam diri setiap manusia dan tergantung dari kemauan diri. Karakter hanya dapat diajarkan kepada generasi muda dengan contoh dan teladan. Siswa harus belajar dari pelajaran sejarah dunia. Bangsa yang maju adalah bangsa yang mengandalkan sumber daya manusia bukan sumber daya alam. Karena itu siswa perlu menyiapkan diri dari sekarang.

Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Berdasarkan fungsi dan tujuan pendidikan nasional tersebut, jelas bahwa pendidikan di setiap jenjang, termasuk Sekolah Menengah Pertama (SMP) harus diselenggarakan secara sistematis guna mencapai

tujuan tersebut. Hal tersebut berkaitan dengan pembentukan karakter peserta didik sehingga mampu bersaing, beretika, bermoral, sopan santun dan berinteraksi dengan masyarakat.

Pendidikan karakter di Yogyakarta sebenarnya sudah diterapkan sejak lama. Berbagai upaya ditempuh oleh pihak sekolah guna menerapkan pendidikan karakter. Salah satunya dengan menerapkan sistem *Boarding school*.

Di Indonesia sendiri munculnya sekolah-sekolah berasrama (*Boarding School*) sejak pertengahan tahun 1990. Hal ini dilatarbelakangi oleh kondisi pendidikan Indonesia yang selama ini berlangsung dipandang belum memenuhi harapan yang ideal. *Boarding School* yang pola pendidikannya lebih komprehensif-holistik lebih memungkinkan untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang ideal untuk melahirkan orang-orang yang akan dapat membawa gerbang dan motor pergerakan kehidupan sosial, politik, ekonomi, dan agama (Arsry Karima Zahra, 2008: 140).

Pendidikan dengan Sistem *Boarding School* ini diharapkan efektif untuk mendidik kecerdasan, ketrampilan, pembangunan karakter dan penanaman nilai-nilai moral peserta didik, sehingga anak didik lebih memiliki kepribadian yang utuh dan khas. Dalam kegiatan kurikuler, kokurikuler, ekstrakurikuler, baik di sekolah, asrama dan lingkungan masyarakat yang dipantau oleh guru-guru selama 24 jam. Kesesuaian sistem *boarding*-nya, terletak pada semua aktivitas siswa yang diprogramkan, diatur dan dijadwalkan dengan jelas. Sementara aturan kelembagaannya sarat dengan muatan nilai-nilai moral.

Kelebihan-kelebihan lain dari sistem ini adalah: sistem *boarding* lebih menekankan pendidikan kemandirian. Berusaha menghindari

dikotomi keilmuan (ilmu agama dan ilmu umum). Dengan pembelajaran yang mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu umum diharapkan akan membentuk kepribadian yang utuh setiap siswanya. Pelayanan pendidikan dan bimbingan dengan sistem *boarding school* yang diupayakan selama 24 jam, akan diperoleh penjadwalan pembelajaran yang lebih leluasa dan menyeluruh, segala aktifitas siswa akan senantiasa terbimbing, kedekatan antara guru dengan siswa selalu terjaga, masalah kesiswaan akan selalu diketahui dan segera terselesaikan, prinsip keteladanan guru akan senantiasa diterapkan karena murid atau peserta didik mengetahui setiap aktivitas guru selama 24 jam (<http://www.arsykarimazahra.worspress.com>, diakses tanggal 31 Januari 2011).

Pembinaan mental siswa secara khusus mudah dilaksanakan, ucapan, perilaku dan sikap siswa akan senantiasa terpantau, tradisi positif para siswa dapat terseleksi secara wajar, terciptanya nilai-nilai kebersamaan dalam komunitas siswa, komitmen komunitas siswa terhadap tradisi yang positif dapat tumbuh secara leluasa, para siswa dan guru-gurunya dapat saling berwasiat mengenai kesabaran, kebenaran, kasih sayang, dan penanaman nilai-nilai kejujuran, toleransi, tanggungjawab, kepatuhan dan kemandirian dapat terus-menerus diamati dan dipantau oleh para guru/pembimbing.

Salah satu contoh sekolah yang sudah menerapkan sistem *boarding school* di daerah Yogyakarta adalah Sekolah Menengah Pertama Islam

Terpadu (SMP IT) Abu Bakar Yogyakarta. Dengan menggunakan program *boarding school* diharapkan dapat menerapkan pendidikan karakter secara lebih efektif. Pendidikan karakter di sekolah ini bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai standar kompetensi lulusan.

Siswa SMP IT Abu Yogyakarta secara psikologis memasuki masa remaja, yaitu masa transisi antara seorang anak-anak dan masa remaja. Pada masa ini biasanya seseorang mengalami gejolak perubahan, baik fisik maupun psikis yang drastis. Agar perubahan yang terjadi tetap terkendali ke arah yang lebih baik diperlukan bimbingan yang baik, kontinu, dan konsisten.

Misi utama dalam proses pendidikan di SMP IT Abu Yogyakarta adalah pembentukan *akhlaqul karimah*. “Perang peradaban yang semakin gencar menyebabkan ‘gagalnya’ orang tua dan sekolah pada umumnya dalam membangun *akhlaqul karimah*” (Maksudin, 2009: 75). Kenalan remaja, perbuatan amoral, dan berbagai gaya hidup yang jauh dari nuansa Ilahi terus terjadi karena lemahnya kontrol akhlak dan minimnya keteladanan.

Keberagaman adat, sifat, karakter, dan tabiat siswa SMP IT Abu Yogyakarta yang datang dari berbagai daerah di nusantara yang tercatat ada 13 provinsi akan lebih bermakna jika dibingkai dalam sebuah sistem

terpadu yang mengacu pada pedoman yang berasal dari nilai-nilai akhlak mulia, sehingga semua menjadi *khazanah* yang bermanfaat dalam proses pendidikan, terutama di lingkungan SMP IT Abu Yogyakarta *Boarding School*.

Melalui pendidikan karakter diharapkan peserta didik SMP IT Abu Bakar Yogyakarta mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari. Apakah dengan adanya sistem pendidikan *boarding school* ini pendidikan karakter di SMP IT Abu Bakar Yogyakarta ini dapat tercapai sesuai harapan?

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian mengenai “Peran *Boarding School* pada SMP IT Abu Bakar Yogyakarta sebagai Salah Satu Upaya Penerapan Pendidikan Karakter.

B. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang yang telah dikemukakan di atas, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut.

1. Konteks institusional sekolah masih belum secara optimal mendukung pelaksanaan pendidikan nilai/karakter, sekolah belum banyak menggunakan fasilitas nilai dan iklim pendidikan karakter secara umum masih tergolong sedang.

2. Pendidikan karakter yang diterapkan di sekolah baru pada tataran pengenalan dan hafalan.
3. Sistem pendidikan dini yang ada sekarang ini terlalu berorientasi pada pengembangan otak kiri (kognitif) dan kurang memperhatikan pengembangan otak kanan (afektif, dan empati).
4. Berbagai masalah yang berkaitan dengan karakter (moral) siswa sangat mengkhawatirkan masyarakat.
5. Siswa SMP IT Abu Yogyakarta secara psikologis memasuki masa remaja, yaitu masa transisi antara seorang anak-anak dan masa remaja. Agar perubahan yang terjadi tetap terkendali ke arah yang lebih baik diperlukan bimbingan yang baik, kontinu, dan konsisten dengan program pendidikan *boarding school*.

C. Pembatasan Masalah

Dari sekian banyak masalah yang telah dipaparkan di atas, maka tidak semua permasalahan akan diteliti. Karena keterbatasan waktu dan tenaga maka penelitian ini dibatasi pada peran program *boarding school* di SMP IT Abu Yogyakarta bagi siswa *boarding school* yang secara psikologis sedang memasuki masa remaja, yaitu masa transisi antara seorang anak-anak dan masa remaja ke arah yang lebih baik.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah yang telah dipaparkan di muka, dapat dirumuskan permasalahan sebagai fokus utama penelitian ini selanjutnya.

1. Bagaimanakah proses pembentukan pendidikan karakter siswa di SMP IT Abu Bakar Yogyakarta?
2. Bagaimanakah peran *boarding school* terhadap pendidikan karakter siswa *boarding school* SMP IT Abu Bakar Yogyakarta?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hal-hal sebagai berikut:

1. proses pembentukan pendidikan karakter siswa di SMP IT Abu Bakar Yogyakarta,
3. peran *boarding school* terhadap pendidikan karakter siswa *boarding school* SMP IT Abu Bakar Yogyakarta.

F.Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Memperkaya khasanah ilmu pendidikan yang berhubungan dengan pendidikan karakter.
- b. Menambah pengetahuan baru tentang sistem pendidikan *boarding school*.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi Peneliti

- 1) Mengembangkan daya berpikir dan penerapan keilmuan yang telah dipelajari di perguruan tinggi.
- 2) Mengetahui pendidikan karakter itu sendiri.
- 3) Mengetahui bagaimana program pendidikan *boarding school*.

b. Bagi Siswa

- 1) Meningkatkan pemahaman tentang peran *boarding school* terhadap pendidikan karakter.

c. Bagi Guru dan Pembina Asrama

- 1) Memberikan masukan bagi guru dan pembina asrama agar mampu menjadi teladan bagi siswanya.

d. Bagi Sekolah

- 1) Penciptaan kondisi yang mendukung terciptanya pendidikan karakter yang efektif.